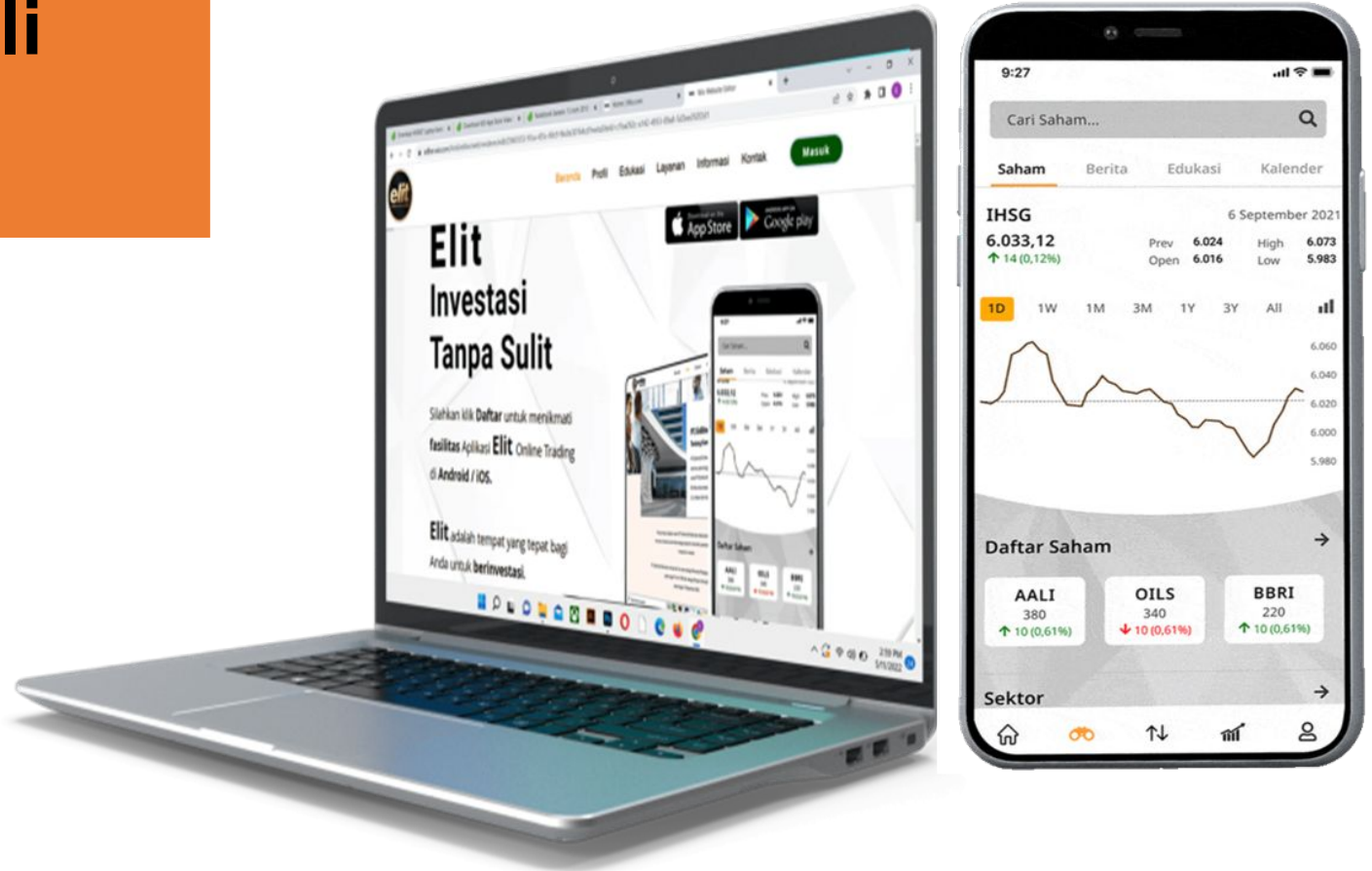


Tarif Resiprokal Trump: Isu Perdagangan Global Kembali Memanas ! Apa itu?

After Market

Divisi Riset

PT Erdikha Elit Sekuritas
3 April 2025



1. Tarif Resiprokal Trump: Isu Perdagangan Global Kembali Memanas



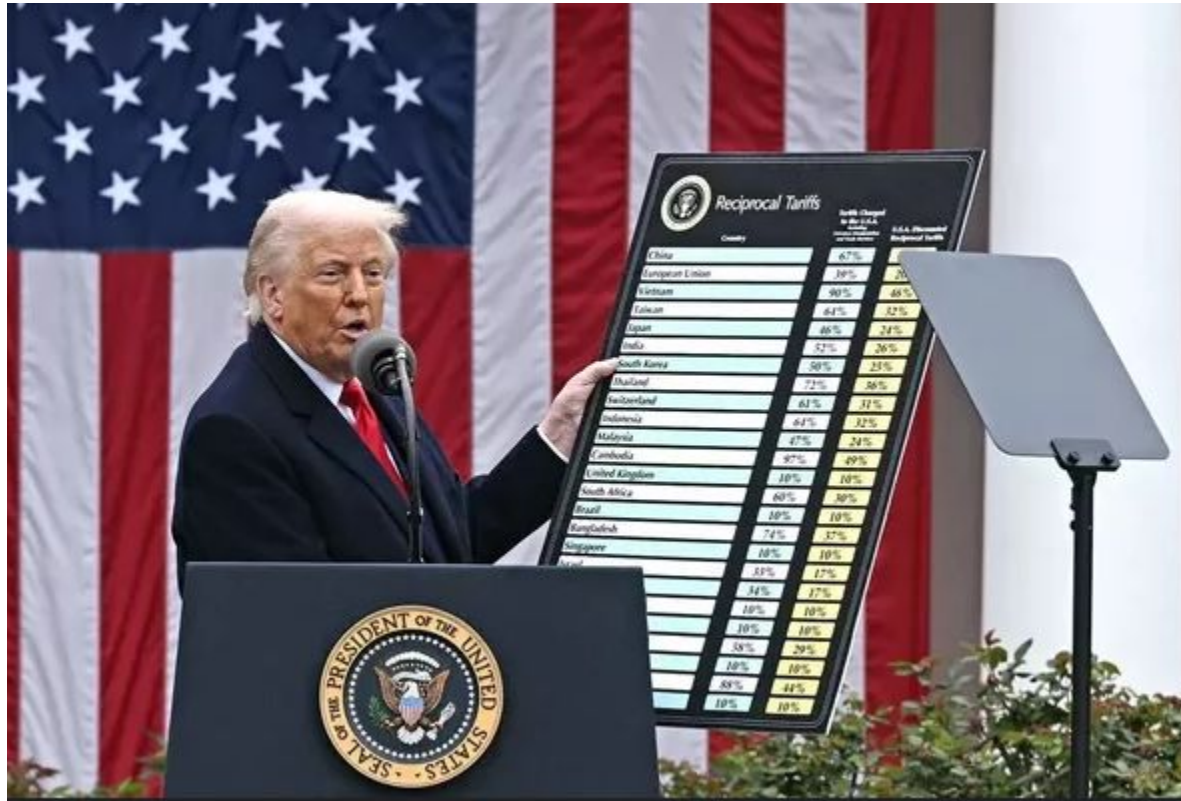
- Presiden AS Donald Trump kembali mengguncang panggung perdagangan dunia.
- Mulai 5 April 2025, AS akan memberlakukan tarif resiprokal minimal 10% terhadap barang impor dari hampir semua negara.
- Langkah ini memicu kekhawatiran perang dagang jilid baru di tengah pemulihan ekonomi global pasca-pandemi dan geopolitik.

2. Apa Itu Tarif Resiprokal?



- Tarif resiprokal = tarif balasan atau timbal balik, dikenakan oleh suatu negara sebagai respons terhadap tarif tinggi dari negara lain.
- Tujuan: menyeimbangkan perdagangan antarnegara, melindungi industri domestik.
- Sering jadi alat negosiasi atau tekanan diplomatik.

3. Langkah Trump dan Targetnya



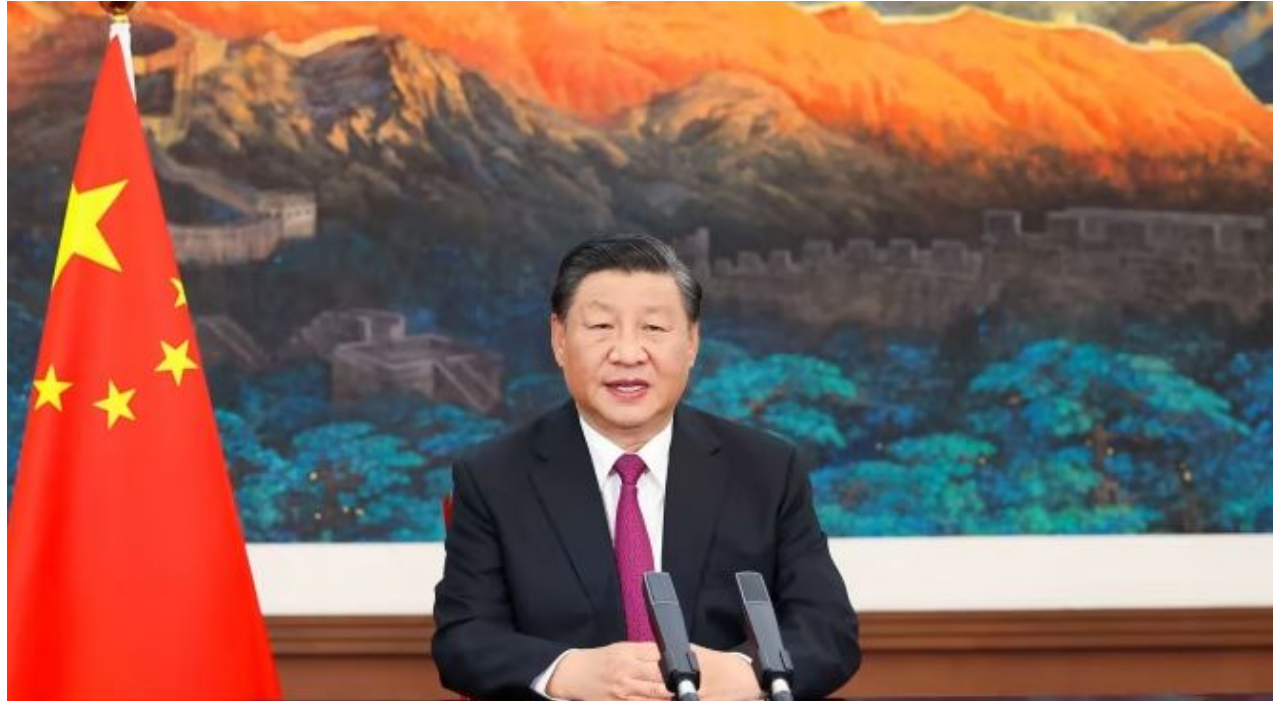
- Tarif dasar 10% berlaku 5 April 2025 untuk sebagian besar negara (kecuali Kanada & Meksiko).
- Tambahan tarif (khusus negara ‘tidak adil’) berlaku mulai 9 April.
- Metode hitung Trump: $(\text{Defisit dagang} \div \text{nilai impor}) \times 100\%$ — Contoh: Indonesia kena hitung 64%.

4. Apa Sebenarnya Komponen Tarif Impor?



- **Bea Masuk:** Ad valorem atau spesifik.
- **PPN Impor:** 11% dari nilai pabean.
- **Pajak Penjualan Barang Mewah:** untuk barang mewah >US\$1500.
- **PPH 22:** 2,5%–7,5% tergantung kategori importir.
- Termasuk juga tarif preferensi dari perjanjian dagang.

5. Dampak Langsung ke Negara Mitra Dagang



- Negara-negara seperti Tiongkok langsung merespons: tarif 34% ke produk AS.
- Potensi efek domino: rantai pasok terganggu, harga naik, konsumen rugi.
- Indonesia berisiko terkena imbas, terutama sektor ekspor padat karya.

6. Risiko Jangka Pendek & Panjang



- **Jangka pendek:** harga barang impor naik, tekanan inflasi.
- **Jangka menengah:** ketidakpastian investasi, gangguan perdagangan.
- **Jangka panjang:** potensi fragmentasi global supply chain & perlambatan pertumbuhan.

7. Perlu Diplomasi, Bukan Aritmatika Dagang



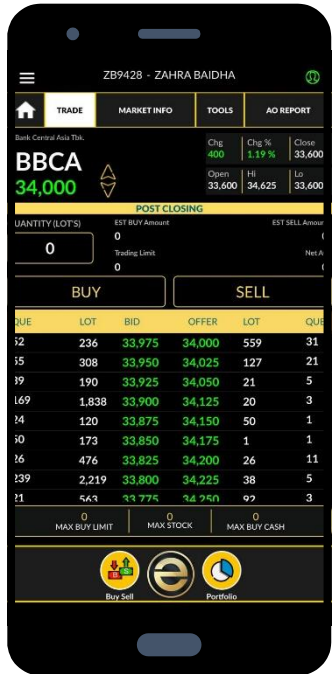
- Metode perhitungan Trump terlalu sederhana dan mengabaikan kompleksitas dagang.
- Perlu pendekatan dialog dan multilateral, bukan hanya tarif balasan.
- Indonesia perlu aktif negosiasi, manfaatkan forum dagang (WTO, ASEAN, dsb.).

8. Perdagangan Bebas vs Proteksionisme ?



- Dunia kembali dihadapkan pada dua pilihan: kerja sama atau konfrontasi.
- Tarif resiprokal bisa jadi alat negosiasi, tapi harus hati-hati agar tidak menjadi senjata dagang.
- Penting bagi negara-negara, termasuk Indonesia, untuk jaga stabilitas dan menjaga akses pasar luar negeri.

TERIMA KASIH



Disclaimer On

Investasi maupun perdagangan (trading) efek berpotensi memberikan keuntungan, sekaligus mengandung risiko. Setiap keputusan investasi dan trading merupakan tanggung jawab masing-masing individu yang membuat keputusan tersebut. Harap berinvestasi sesuai profil risiko pribadi.

